

## **DESKRIPSI KELAYAKAN LAHAN, KETERSEDIAAN SARANA USAHA DAN KETERSEDIAAN MODAL USAHA TRANSMIGRAN DALAM BERUSAHA TANI**

**Malta**

Universitas Terbuka, Tangerang Selatan

Email : malta@ecampus.ut.ac.id

### **ABSTRAK**

Keberhasilan dan keberlanjutan program transmigrasi sangat ditentukan oleh kualitas faktor-faktor pendukung yang menjadi pilar utama program dan kegiatan transmigrasi, yaitu kelayakan lahan, ketersediaan sarana usaha, dan ketersediaan modal usaha. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kelayakan lahan, ketersediaan sarana usaha, dan ketersediaan modal usaha transmigran dalam berusahatani di Kabupaten Banyuasin dan Ogan Ilir, Sumatera Selatan - Indonesia. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2016 hingga Januari 2017. Jumlah populasi sebanyak 3.537 KK transmigran. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin. Penelitian ini melibatkan 359 responden yang ditentukan secara stratified random sampling. Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur, wawancara mendalam, dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kelayakan lahan, ketersediaan sarana usaha, dan ketersediaan modal usaha di kedua kabupaten tersebut tergolong rendah rendah.

Kata Kunci : kelayakan lahan; ketersediaan sarana usaha; ketersediaan modal usaha; transmigran; transmigrasi

### **ABSTRACT**

*The success and sustainability of the transmigration program is largely determined by the quality of the supporting factors that are the main pillars of transmigration programs and activities, namely land feasibility, availability of business facilities, and availability of business capital. The purpose of this study was to describe the feasibility of land, the availability of business facilities, and the availability of business capital for transmigrants in farming in Banyuasin and Ogan Ilir Regencies, South Sumatra - Indonesia. The study was conducted from May 2016 to January 2017. The total population was 3,537 transmigrant families. The number of samples in this study was determined using the Slovin formula. This study involved 359 respondents who were determined by stratified random sampling. Research data consists of primary data and secondary data. Primary data were obtained through structured interviews, in-depth interviews, and field observations. The results showed that the conditions of land feasibility, availability of business facilities, and availability of business capital in the two districts were classified as low and low.*

*Keywords : land feasibility; availability of business facilities; availability of business capital; transmigrants; transmigration*

## PENDAHULUAN

Transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di daerah transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah. Konsep dasar pembangunan transmigrasi adalah upaya mempertemukan Sumber Daya Manusia (SDM) dan sumber daya alam melalui perpindahan penduduk dan pemanfaatan ruang (Malta et al., 2018; Rusdiana et al., 2019).

Penyelenggaraan transmigrasi berpotensi memberikan kontribusi dalam mengatasi beberapa permasalahan nasional, antara lain melanjutkan pembangunan daerah, peningkatan produksi pangan, perluasan kesempatan kerja, dan kesempatan berusaha bagi golongan ekonomi lemah dan pengentasan kemiskinan (Sutanto & Aruan, 2019; Zaman et al., 2020). Program transmigrasi diharapkan dapat memberdayakan potensi masyarakat di daerah yang dikenal sebagai daerah pengembangan transmigrasi dengan merevitalisasi sektor pertanian (selain pola usaha lainnya) sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi kemiskinan. Dengan pemikiran tersebut, transmigrasi masih dianggap relevan sebagai pendekatan pembangunan dalam rangka mencapai tujuan kesejahteraan, pemerataan pembangunan daerah, serta perekat persatuan dan kesatuan bangsa (Fitriana & Marni, 2021).

## TINJAUAN PUSTAKA

Keberhasilan dan keberlanjutan program transmigrasi sangat ditentukan oleh kualitas faktor-faktor pendukung yang menjadi pilar utama program dan kegiatan transmigrasi, yaitu kelayakan lahan, ketersediaan sarana usaha, dan ketersediaan modal usaha (Jiyanti, 2022; Rahma et al., 2022). Faktor-faktor tersebut sangat mendukung kegiatan usahatani transmigran di kawasan transmigrasi sebagai kegiatan usaha produktif yang berorientasi pasar, mempunyai keunggulan komparatif, dan kompetitif agar mampu bersaing di pasar domestik maupun global. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kelayakan lahan, ketersediaan sarana usaha, ketersediaan modal usaha transmigran dalam berusahatani di Kabupaten Banyuasin dan Ogan Ilir Sumatera Selatan.

## METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada

(Zulkarnaen, W., et al., 2020). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu menjelaskan variabel penelitian. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2016 hingga Januari 2017. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Banyuasin dan Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan, dengan pertimbangan merupakan daerah dengan jumlah transmigran yang besar di Provinsi Sumatera Selatan. Jumlah penduduknya adalah 3.537 KK transmigran. Besar sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin. Jumlah sampel sebanyak 359 responden. Stratified random sampling, dengan strata: Pemukiman transmigrasi, tahun penempatan, jenis transmigrasi, dan asal transmigrasi (lokal dan luar provinsi).

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur, wawancara mendalam, dan observasi lapangan. Data deskriptif diolah dengan pengkategorian dan penskoran.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Kelayakan Lahan

Kelayakan lahan di lokasi transmigrasi pada kategori rendah (Tabel 1). Jenis lahan di kawasan transmigrasi di Kabupaten Banyuasin adalah lahan rawa pasang surut, sedangkan di Kabupaten Ogan Ilir adalah lahan rawa lebak. Kedua jenis lahan tersebut termasuk lahan suboptimal. Kondisi lahan ini memengaruhi produktivitas hasil panen dan akhirnya akan memengaruhi total pendapatan transmigran. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Helmida (2004), bahwa sebagian besar lahan yang diserahkan ke transmigran tidak sesuai sebagai lahan pertanian dan menjadi hambatan dalam upaya transmigran meningkatkan pendapatan.

Pemanfaatan lahan rawa untuk pertanian menghadapi berbagai kendala. Sifat-sifat tanah dari lahan rawa pasang surut dikenal sangat labil. Perubahan sifat-sifat tanah dapat terjadi secara alami, misalnya kekeringan atau kemarau panjang; ayunan pasang surut sehingga pembasahan dan pengeringan silih berganti; rendahnya kesuburan tanah dan pH tanah yang rendah; serta rentan bahaya racun pirit ( $\text{FeS}_2$ ), yang dapat meracuni tanaman dan menciptakan kondisi tanah menjadi sangat masam. (Tabel 1)

Kondisi labil juga terjadi pada lahan rawa lebak. Masalah utama pengembangan lahan rawa lebak untuk usaha pertanian adalah: (1) rejim air yang fluktuatif dan seringkali sulit diduga, (2) kebanjiran pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau khususnya di lahan lebak dangkal, (3) miskin unsur hara, (4) rentan keracunan

besi (unsur Fe yang tinggi) dan tanah bersifat masam (Raharjo dan Hutapea 2010; Haerani dan Nursyamsi 2012; Nurmegawati *et al.* 2015; Nim *et al.*, 2019).

Penelitian Zairin dan Maryon (2003) di kawasan transmigrasi di Muko-Muko Utara Bengkulu serta penelitian Mulyono (2010) di kawasan transmigrasi Kuro Tidur Bengkulu juga memperlihatkan hal yang sama untuk tingkat kesuburan tanah. Transmigran di lokasi tersebut memperoleh jatah lahan usaha yang kurang subur.

Umumnya setiap transmigran mendapatkan 2,25 hektar lahan. Lahan usaha I dan II masing-masing satu hektar, serta 0,25 hektar merupakan lahan pekarangan. Lahan usaha dan lahan tempat tinggal, beserta rumah diberikan oleh pemerintah dengan status hak milik.

Lahan transmigran, baik di Kabupaten Banyuasin maupun Ogan Ilir masih ada yang berstatus sengketa (Gambar 1). Warga transmigrasi bersengketa lahan dengan pihak perusahaan. Lahan yang sebelumnya diperuntukkan bagi transmigran, kemudian diklaim sebagai milik perusahaan; sehingga transmigran tidak bisa sama sekali memanfaatkan lahan tersebut.

Sengketa lahan di Kabupaten Ogan Ilir terjadi untuk lahan usaha II; sedangkan sengketa lahan di Kabupaten Banyuasin terjadi untuk lahan usaha I dan II. Sengketa lahan yang terjadi pada lahan usaha I dan II menjadikan transmigran hanya dapat menggarap lahan pekarangan saja. Kondisi ini menjadikan penghasilan dari sektor kegiatan usahatani tidak mencukupi untuk belanja keluarga. Sebagian transmigran, meniyasati dengan bekerja sebagai buruh di perusahaan, untuk menambah penghasilan.

Sengketa atau konflik adalah perbedaan cara pandang antara berbagai pihak terhadap objek yang sama, di antara dua atau lebih individu atau kelompok yang memiliki atau merasa memiliki tujuan yang berbeda. Interaksi dan komunikasi antara individu yang satu dengan yang lainnya, berpotensi menimbulkan konflik dalam level yang berbeda-beda. Benturan yang terjadi antara dua pihak atau lebih disebabkan adanya perbedaan budaya, nilai, status, kekuasaan dan kelangkaan sumber daya, di mana masing-masing pihak mempunyai kepentingan yang sama terhadap sumber daya (mengacu pada pendapat Fisher *et al.* 2000; Arifandy dan Sihaloho 2015; Fuad dan Maskanah 2000).

Data dari kementerian yang membidangi transmigrasi juga memperlihatkan hal yang sama untuk sengketa lahan transmigrasi. Kajian dari Pusat Data dan Informasi

Ketransmigrasian menyebutkan bahwa secara nasional, 21,2 persen lahan transmigrasi tumpang tindih pemanfaatannya dengan pihak lain (Depnakertrans 2004). (Gambar 1)

Lahan merupakan faktor paling penting dalam pembangunan transmigrasi, karena pada permukiman transmigrasi dengan orientasi pengembangan pertanian menjadikan lahan sebagai tempat utama yang digunakan dalam kegiatan produksi bagi sumber pendapatan transmigran. Pentingnya faktor lahan, bukan saja dilihat dari segi luas atau sempitnya lahan, tetapi juga dilihat dari aspek kelayakan lahan, yaitu tingkat kesuburan tanah dan kejelasan status lahan. Kelayakan lahan sangat menentukan karena memengaruhi keberlangsungan kehidupan transmigran.

### **Ketersediaan Sarana Usaha**

Ketersediaan sarana usaha di lokasi transmigrasi pada kategori rendah (Tabel 1). Transmigran masih sulit untuk mendapatkan bibit unggul dan obat-obatan tanaman. Pupuk subsidi didapatkan melalui kelompok tani, namun di lokasi yang tidak aktif kegiatan kelompok, transmigran tidak bisa mendapatkan pupuk subsidi, dan harus membeli pupuk non subsidi di toko saprodi ataupun agen penyalur saprodi.

Penyedia bibit berasal dari: (1) pemerintah, Pusat Penelitian Karet Sembawa yang berfungsi menyediakan bibit unggul karet dan kelapa sawit; (2) pedagang pembudi daya bibit; (3) swasta, seperti perusahaan perkebunan atau pengolah karet dan kelapa sawit. Transmigran yang menjalin kemitraan inti plasma dengan perusahaan (pada dua PT di Kabupaten Banyuasin), bibit disediakan oleh perusahaan mitra.

Bibit yang dibeli oleh transmigran, sebagian besar berasal dari pedagang bibit dan bukan bibit unggul. Transmigran menyebutkan terkendala modal untuk mendapatkan bibit unggul yang harganya lebih mahal daripada bibit alam yang biasa dibeli dari pedagang bibit. Penggunaan bibit alam berpengaruh pada rendahnya produktivitas hasil panen. Menurut Tim Penebar Swadaya (2008) dan hasil penelitian Adri *et al.* (2009), bibit unggul karet memberi efek umur produksi yang lebih cepat dan jumlah lateks yang dihasilkan lebih banyak. Begitu juga, penelitian yang dilakukan Pusat Penelitian Kelapa Sawit Medan, penggunaan benih tidak bermutu pada kelapa sawit, dapat mengakibatkan penurunan produktivitas hingga 50 persen (Pardamean 2014). Rendahnya tingkat penggunaan bibit unggul (10,9 persen) dalam kegiatan usahatani transmigran, menjadikan produktivitas hasil panen rendah.

Pupuk yang digunakan oleh transmigran yaitu: urea, SP36, dan KCL. Peralatan yang digunakan adalah kawat, tali, pisau sadap, mangkuk, sabit, cangkul, garpu, dan kampak. Peralatan tersebut di dapatkan dari membeli di toko atau pasar. Umumnya peralatan tersebut dapat digunakan untuk beberapa kali masa produksi.

Kebutuhan sarana usaha pada umumnya diperoleh dengan membeli langsung ke toko, koperasi, atau agen penyalur saprodi; namun demikian ada pula yang memperolehnya dengan cara mengambil lebih dulu ke tengkulak yang nantinya akan diperhitungkan dari hasil penjualan panen ke tengkulak tersebut. Transmigran harus menjual hasil panennya kepada tengkulak dimaksud dan tidak boleh dijual kepada pihak lain. Kondisi ini menjadikan tingkat keberdayaan transmigran dalam pemasaran menjadi rendah. Menurut Pranadji (2003), pola kerja sama seperti ini bersifat sangat asimetris antara patron (tengkulak) dengan klien (petani), dan secara terselubung terjadi eksploitasi berkelanjutan; pola ini juga menjadi penyebab lemahnya kreativitas usaha pada petani.

Sarana usaha, bibit dan obat-obatan tanaman dinyatakan mahal oleh transmigran di kedua kabupaten. Sarana usaha yang lain (pupuk, kapur, dan peralatan), semuanya dinyatakan murah oleh transmigran di Ogan Ilir dan untuk di Banyuasin, pupuk dan peralatan dinyatakan mahal (Tabel 2).

Harga pupuk oleh transmigran dinyatakan murah oleh transmigran di Kabupaten Ogan Ilir, karena adanya pupuk subsidi. Harga peralatan produksi juga murah, karena umumnya peralatan yang digunakan adalah sederhana, berharga murah, dan mudah didapatkan. Harga yang lebih mahal untuk beberapa sarana usaha, seperti: pupuk non subsidi dan peralatan di Kabupaten Banyuasin dibandingkan dengan di Kabupaten Ogan Ilir, karena transportasi yang tidak lancar (terutama di musim hujan); sehingga harga jual menjadi lebih tinggi. Tujuh puluh lima persen lokasi PT di Kabupaten Ogan Ilir adalah wilayah Kota Terpadu Mandiri (KTM), hal ini berimplikasi ketersediaan prasarana jalan yang lebih baik.

Sarana usaha seperti benih/bibit, pupuk, dan obat-obatan merupakan faktor produksi yang berpengaruh terhadap jumlah maupun mutu produk yang dihasilkan dalam kegiatan usahatani. Pada sisi lain, kondisi ketersediaan sarana usaha tersebut, masih kurang terpenuhi oleh transmigran dalam kegiatan usahatani karena terbatasnya kemampuan finansial untuk menjangkau harga yang terus meningkat dari waktu ke

waktu di tingkat petani/transmigran. Sarana usaha yang mahal menyebabkan transmigran melakukan penghematan biaya, sehingga mengurangi jumlah dan kualitas sarana produksi yang dibeli. Hal ini berpengaruh terhadap mutu dan jumlah produk yang dihasilkan.

### **Ketersediaan Modal Usaha**

Ketersediaan modal usaha di lokasi transmigrasi pada kategori rendah (Tabel 1). Rendahnya ketersediaan modal usaha ini dikarenakan tidak banyak lembaga keuangan yang menyediakan kredit modal bagi transmigran. Mayoritas transmigran mengandalkan modal sendiri (55,2 persen), tidak dari sektor perbankan, seperti yang terlihat pada Tabel 3. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil kajian *Asian Development Bank* (Ashari dan Friyatno 2006) dan temuan Indraningsih (2009); Widarjanto (2012), bahwa terdapat kesenjangan akses petani ataupun transmigran terhadap modal usaha dari perbankan.

Penggunaan modal sendiri, yang umumnya terbatas, pada dasarnya memiliki kelemahan; karena kurang leluasa untuk mengembangkan usaha. Sebagian transmigran menyikapi keterbatasan modal tersebut dengan meminjam ke pemilik modal. Pemilik modal umumnya adalah tengkulak. Proses peminjaman ke tengkulak ini cukup mudah, tersedia setiap saat dan tanpa agunan, namun dengan ikatan tertentu yaitu hasil panen harus dijual ke tengkulak tersebut dan bunga pinjaman ditentukan oleh tengkulak. Kondisi ini membuat rendahnya daya tawar transmigran dan menjadi “tersandera”, sehingga tergantung kepada tengkulak.

Kondisi awal di lokasi transmigrasi, semua kelompok tani dan koperasi mengadakan kegiatan simpan pinjam. Ketidاكلancaran pengembalian oleh para peminjam dan bahkan uang tidak dikembalikan, menyebabkan banyak kelompok tidak lagi menyediakan pinjaman bagi transmigran; hanya sebagian kecil kelompok dan koperasi di kedua kabupaten masih bertahan menyalurkan simpan pinjam dan bisa dimanfaatkan transmigran (Tabel 3).

Jumlah transmigran yang mengakses bank sangat sedikit (2,1 persen). Lembaga perbankan tidak banyak diakses oleh transmigran, karena rendahnya keinginan untuk meminjam kredit di bank. Alasan transmigran, di samping terkait dengan prosedur peminjaman kredit bank yang dirasakan oleh transmigran berbelit-belit; juga karena takut risiko ketidakmampuan dalam pengembalian pinjaman, mengingat produktivitas

dan harga komoditas yang tidak stabil. Transmigran kurang mendapatkan informasi yang berkaitan dengan proses untuk mengakses lembaga-lembaga keuangan dan sosialisasi yang tidak berjalan dari pihak lembaga terkait ataupun penyuluh/petugas di lokasi transmigrasi.

Pada sisi lain, kondisi kehidupan yang kurang menguntungkan dan legitimasi kelompok miskin yang diberikan oleh lembaga perbankan terhadap masyarakat seperti transmigran, cukup mewarnai tingkat kesulitan dalam mengakses pelayanan-pelayanan yang diberikan oleh perbankan. Kesulitan di sini berkaitan dengan persyaratan administrasi dan agunan yang harus disiapkan. Yustika (2008) menyebutkan, bahwa masyarakat perdesaan enggan mengakses lembaga keuangan formal (perbankan), dikarenakan adanya persyaratan peminjaman yang kompleks, syarat agunan, tidak fleksibel, dan tidak adanya hubungan personal antara kreditor dan debitor sebagaimana lembaga keuangan informal.

Modal usaha merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan produktivitas usahatani. Lemah atau terbatasnya modal usaha transmigran dalam berusaha menuntut perlunya akses terhadap lembaga sumber modal seperti perbankan. Akses terhadap sumber modal bagi transmigran, diyakini memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan pendapatan. Kecukupan modal usaha dapat berfungsi efektif untuk mencapai titik optimal dalam proses produksi, adopsi teknologi, serta penanganan pascapanen. Sudaryanto dan Agustian (2003) menyebutkan bahwa dengan modal usaha yang cukup, maka petani dapat mengoptimalkan sumber daya usahatannya guna meningkatkan keuntungan usahanya yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

### **KESIMPULAN**

Kondisi kelayakan lahan, ketersediaan sarana usaha, dan ketersediaan modal usaha di kabupaten Kabupaten Banyuasin dan Ogan Ilir, tergolong rendah. Kondisi ini juga menggambarkan kualitas akses terhadap sumber daya di lokasi transmigrasi di kedua kabupaten tersebut.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- [Depnakertrans] Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi. 2004. *Kajian Permasalahan Lahan dan Kawasan Transmigrasi*. Jakarta (ID): Depnakertrans.
- Adri, F. E. (2009). Kajian Peningkatan Produktivitas dan Pendapatan Petani Karet dengan Menggunakan Klon Unggul. *Inovasi Teknologi Peningkatan Produksi*

- Pertanian Spesifik Lokasi. Seminar Nasional*; 2009 Okt 15-16; Bogor, Indonesia. Lampung (ID): Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung. hlm 280-289.
- Arifandy, M. I., & Sihaloho, M. (2015). Efektivitas Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat sebagai Resolusi Konflik Sumber Daya Hutan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 9(2):147-158.
- Ashari & Friyatno, S. (2006). Perspektif Pendirian Bank Pertanian di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 24(2):107-122.
- Fisher, S., Abdi, D. I., Ludin, J., Smith, R., Williams, S. (2000). *Working with Conflict: Skills and Strategies for Action*. New York (US).
- Fitriana, E., & Marni, M. (2021). Transmigran sebagai Modal Sosial dalam Pengembangan Food Estate di Kabupaten Pulang Pisau. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 1-14.
- Fuad F, Maskanah S. 2000. *Inovasi Penyelesaian Sengketa Pengelolaan Sumber Daya Hutan*. Bogor (ID): Pustaka Latin.
- Helmida, B. E. (2004). Peranan Program Transmigrasi dalam Meningkatkan Pendapatan Transmigran serta Dampaknya terhadap Pembangunan Daerah Sekitarnya. *Jurnal Valid*. 1(1):65-77.
- Indraningsih, K. S. (2009). Pengaruh Penyuluhan terhadap Keputusan Petani dalam Adopsi Inovasi Teknologi Usaha Tani Terpadu. *Jurnal Agro Ekonomi*. 29(1):1-24.
- Jayanti, M. N. (2022). Peran Asosiasi Petani Kelapa Indonesia (APKI) dalam Pengembangan Kelapa Kopyor di Kabupaten Pati (Studi Kasus Desa Ngagel, Kecamatan Dukuhseti).
- Malta, M., Sumardjo, S., Fatchiya, A., & Susanto, D. (2018). Keberdayaan Transmigran dalam Berusaha Tani di Kabupaten Banyuasin dan Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2).
- Mulyono, D. (2010). Analisis Daya Dukung Lahan dan Optimasi Pendapatan Usaha Tani di Daerah Transmigrasi Kuro Tidur, Bengkulu. *Jurnal Rekayasa Lingkungan*. 6(2):207-214.
- NIM, A. I. S., Rusdiono, H., & Patriani, I. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Penempatan Lokasi Transmigran di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2014. *PubliKA, Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 8(4).
- Pardamean, M. (2014). *Mengelola Kebun dan Pabrik Kelapa Sawit secara Profesional*. Jakarta (ID): Penebar Swadaya.
- Pranadji, T. (2003). *Menuju Transformasi Kelembagaan dalam Pembangunan Pertanian dan Perdesaan*. Jakarta (ID): Departemen Pertanian.
- Rahma, F., Mustafa, R. M., Rokhayati, H., & Prihdiyanti, A. S. (2022, July). Analisis Potensi dan Kendala pada Bumdes Unit Usaha Bidang Pengelolaan Air Bersih serta Pengaruhnya terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Desa (PAD) dan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Rempoah. In *MidYear National Conference and Call for Paper* (Vol. 1, No. 01).
- Rusdiana, S., Sutedi, E., Adiati, U., & Kusumaningrum, D. A. (2019). Integrasi Usaha Tanaman Pangan dan Sapi Potong Serta Analisis Keuangannya pada Petani Transmigran di Bengkulu Tengah. *Jurnal Veteriner Maret*, 20(1), 74-86.
- Sudaryanto, T., & Agustian, A. (2003). Peningkatan Daya Saing Usahatani Padi: Aspek Kelembagaan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. 1(3):1-10.
- Sutanto, S. H., Aruan, N., & HT, M. A. (2019). Evaluasi Keberhasilan Transmigran Jawa Timur di Unit Permukiman Transmigrasi Tanjung Buka SP. 3 Kabupaten

- Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal Borneo Administrator*, 15(2), 199-220.
- Tim Penebar Swadaya. (2008). *Panduan Lengkap Karet*. Jakarta (ID): Penebar Swadaya.
- Widarjanto, N. I. (2011). Tingkat kemandirian transmigran peserta prima-trans. *Jurnal Ketransmigrasian*. 28(1):45-55.
- Yustika, A. E. (2008). *Ekonomi Kelembagaan: Definisi, Teori, dan Strategi*. Jakarta (ID): Bayumedia Publishing.
- Zairin, Maryon. 2003. Kondisi Alam (Lahan) Dan Peranan Lembaga Sosial Ekonomi dalam Menunjang Kehidupan Transmigrasi di Muko-Muko Utara. Laporan Penelitian. Bengkulu (ID): FKIP Universitas Hazairin Bengkulu.
- Zaman, N., Purba, D. W., Marzuki, I., Sa'ida, I. A., Sagala, D., Purba, B., ... & Mardia, M. (2020). *Ilmu Usahatani*. Yayasan Kita Menulis.
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

#### TABEL DAN GAMBAR

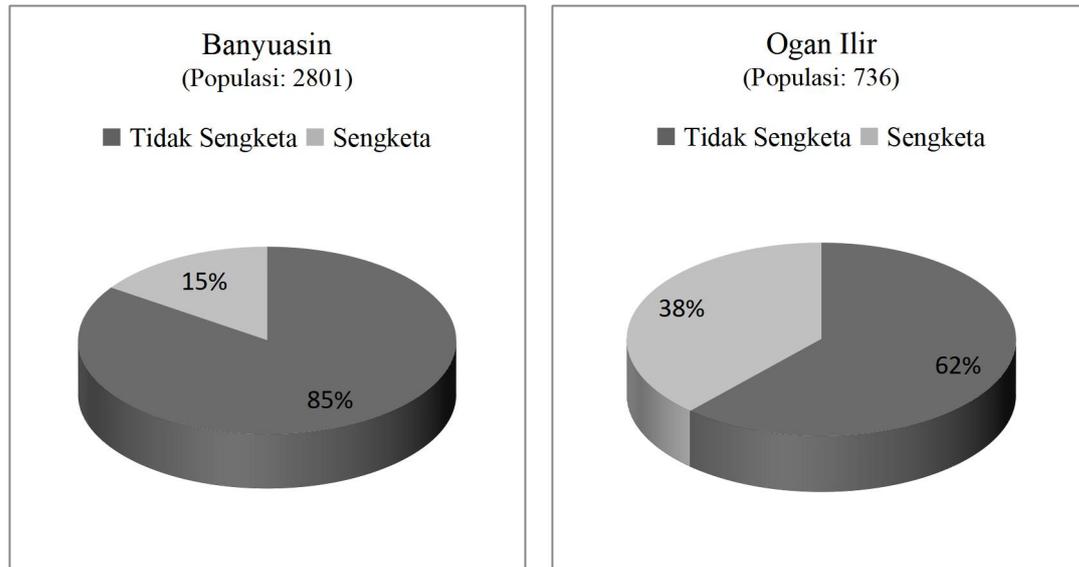
Tabel 1. Sebaran responden berdasarkan ketersediaan faktor pendukung di Banyuasin dan Ogan Ilir Tahun 2016

Sub Peubah Faktor Pendukung	Kategori	Kabupaten		Total (n=359)
		Banyuasin (n=284)	Ogan Ilir (n=75)	
		(%)	(%)	(%)
Kelayakan lahan Rataan skor: 47,8	Rendah	52,1	57,3	53,2
	Sedang	47,9	42,7	46,8
	Jumlah	100,0	100,0	100,0
Ketersediaan sarana usaha** Rataan skor: 40,5	Rendah	78,2	18,6	65,7
	Sedang	21,8	74,7	32,9
	Tinggi	0,0	6,7	1,4
Ketersediaan modal usaha Rataan skor: 38,3	Jumlah	100,0	100,0	100,0
	Rendah	76,4	58,7	72,7
	Sedang	23,6	41,3	27,3
	Jumlah	100,0	100,0	100,0
	Sedang	0,0	52,0	10,9
	Jumlah	100,0	100,0	100,0

Keterangan: \*\* beda sangat nyata pada  $\alpha=0,01$

Nilai rataan skor: Rendah = 0-50, Sedang = 51-75, Tinggi = 76-100

Kategori yang tidak muncul, persentase pada semua kolom bernilai = 0,0



Gambar 1. Persentase sengketa lahan

Tabel 2. Persentase responden berdasarkan persepsi tentang harga sarana usaha di Banyuasin dan Ogan Ilir Tahun 2016

Sarana Usaha	Banyuasin (n=284)		Ogan Ilir (n=75)	
	Mahal %	Murah %	Mahal %	Murah %
Bibit	87,3	12,7	76,5	23,5
Pupuk	65,7	34,3	16,8	83,2
Obat-obatan	77,8	22,2	65,6	34,4
Kapur	42,2	57,8	32,2	67,8
Peralatan	71,2	28,8	21,0	79,0

Tabel 3. Persentase responden berdasarkan sumber modal usaha di Banyuasin dan Ogan Ilir Tahun 2016

Sumber Modal	Banyuasin (n=284)	Ogan Ilir (n=75)	Total (n=359)
	%	%	%
Sendiri	54,4	58,2	55,2
Koperasi/simpan pinjam	28,5	25,0	27,8
Tengkulak	15,3	13,5	14,9
Bank	1,8	3,3	2,1
Total	100,0	100,0	100,0